

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa

1. Pengertian Upaya

“Upaya adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang menjadi cita-citanya”.¹ Upaya juga bisa diartikan sebagai Usaha, ihtikar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb). Maksudnya adalah suatu usaha sadar untuk mencari jalan terbaik atau mengubah yang lebih baik. Maksudnya usaha atau kegiatan yang mengerahkan tenaga pikiran atau badan untuk memecahkan persoalan atau mencari jalan keluar.

Dengan demikian aspek terpenting dalam upaya adalah pekerjaan atau perbuatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran dan badan untuk mencapai suatu maksud.

2. Guru Akidah Akhlak

a. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Guru agama Islam (Akidah Akhlak) atau pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Guru tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia

¹ WJS. Purwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005) Cet. Ke-2 hlm. 29.

berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya. Tetapi seorang pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran kepada murid saja tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi.

Ada dua fungsi dasar pendidikan pada setiap masyarakat yaitu:

- 1) Alat untuk memelihara memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide nasional dan masyarakat.
- 2) Alat untuk perubahan, inovasi, perkembangan dan secara garis besar melalui pengetahuan dan skill (keterampilan) yang baru ditemukan dan melatih tenaga-tenaga manusia produktif untuk menemukan pertimbangan perubahan sosial ekonomi. Dalam pendidikan Islam tidak hanya menyiapkan seseorang anak didik memainkan peranannya sebagai individu dan anggota masyarakat saja, tetapi juga membina sikapnya terhadap agama tekun beribadah mematuhi peraturan agama, serta menghayati dan mengamalkan nilai hukum agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Dipundaknya terletak tanggung jawab yang besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang telah dicitakan. Secara umum, pendidik adalah mereka yang memiliki tanggung jawab mendidik. Mereka adalah

manusia dewasa yang karena hak kewajibannya melaksanakan proses pendidikan.²

Guru merupakan salah satu elemen penting dalam pendidikan. Guru merupakan tenaga pengajar sekaligus pendidik. Dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *ustadz*, *mu'allim*, dan *mu'adib*, sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *teacher* yang berarti pengajar.

Keberadaan guru dalam dunia pendidikan guru merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam mencapai target yang diinginkan oleh institusi pendidikan itu sendiri. Tugas guru teramat berat. Di pundaknya diembankan tanggung jawab memberikan pengajaran dan pendidikan. Tanggung jawab orang tua sebagai pendidik anak-anak dilimpahkan kepada guru ketika anak tersebut berada di sekolah.

Guru menurut kaca mata agama tidak sekedar sebagai *transfer of knowledge* atau *transfer of idea*, tetapi lebih dari itu guru menjadi aktor penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama terhadap umat. Guru agama Islam merupakan figur yang berperan dalam misi ideologis dan doktrinasi. Guru agama Islam di Indonesia adalah tenaga pengajar yang mengajarkan ilmu agama serta mendidik bagaimana mempraktekkan ajaran agama. Sehingga untuk

² Dr. Toto Suharto, M.Ag, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014) cet 1. Hlm. 89

menjadi guru agama Islam yang mampu mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia akherat.

Menurut Zakiyah Daradjat ada beberapa hal yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk menjadi guru agama Islam yang baik, yaitu:

b. Taqwa Kepada Allah

Syarat yang terpenting yang harus pula dimiliki oleh guru agama Islam adalah taqwa, yang berarti menjaga diri agar selalu mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan laranganNya serta merasa takut kepadaNya baik secara sembunyi maupun secara terang-terangan. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan dan mengajurkan untuk bertaqwa, seperti dalam firman Allah SWT: Ali-Imran: 102.³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Syarat menjadi seorang guru agama Islam adalah bertaqwa kepada Allah SWT. karena guru adalah suri tauladan bagi murid-muridnya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi tauladan bagi umatnya. Keberhasilan mendidik anak menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia ditentukan oleh sejauhmana guru mampu memberikan tauladan kepada anak didiknya.

c. Berilmu

Menjadi seorang guru harus memiliki ilmu yang sesuai dengan bidangnya. Seorang guru agama Islam harus menguasai bidang-bidang ilmu agama, seperti Aqidah akhlak, qur'an

³ Departemen agama RI, pena qur'an : *al-qur'an terjemahan dan penjelasan ayat ahkam* ,(jakarta : Pena Pundi Aksara, 2006), hlm. 92.

hadits, fiqih, dll. Menjadi guru yang berilmu dapat dibuktikan dengan jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh dengan bukti yuridis berupa ijazah, sehingga yang menjadi patokan normatif adalah semakin tinggi jenjang pendidikan guru semakin baik mutu pendidikan, dan pada akhirnya semakin tinggi pula derajat masyarakat.

d. Sehat Jasmani

Menjadi guru, selain sehat rohani juga harus sehat jasmani, karena guru yang tidak sehat jasmaninya akan mengganggu proses belajar mengajar, seperti guru yang mempunyai penyakit menular.

e. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak peserta didik. Guru harus mampu menjadi suri tauladan, karena kebanyakan anak-anak bersifat meniru. Tujuan pendidikan adalah membentuk dan membiasakan akhlak yang baik kepada murid. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercaya untuk menjadi tenaga pendidik.

f. Fungsi Dan Peranan Guru Agama Islam

Fungsi dan peran guru agama Islam dalam interaksi edukatif sama dengan guru pada umumnya. Guru mempunyai fungsi dan peran yang penting dalam Interaksi edukatif di sekolah. Karena tugasnya yang mulia, seorang guru menempati posisi yang mulia yang berfungsi : Guru sebagai pemberi

pengetahuan yang benar kepada muridnya, Guru sebagai pembina akhlak yang mulia, Guru sebagai pemberi petunjuk kepada anak tentang hidup yang baik.

Peran dan kedudukan guru yang tepat dalam interaksi edukatif akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam interaksi edukatif, anak-anak juga menemui berbagai kesulitan. Setiap anak tumbuh dan berkembang dalam berbagai irama dan variasi sesuai dengan kodrat yang ada padanya. Ia akan belajar sekalipun akan berhasil atau tidak dan juga dia tidak memikirkan apakah tingkah lakunya mendatangkan pujian atau tidak. Ia belajar dengan caranya sendiri-sendiri, sesuai dengan kemampuan dan potensi serta keterampilan dan bakat yang ada padanya, ia belajar sesuai dengan individunya masing-masing peran guru dalam membantu proses belajar murid sangatlah diharapkan. Setiap guru harus mengetahui serta berusaha untuk memecahkan kesulitannya.

Menurut Zakiah Daradjat, unsur-unsur pokok yang perlu dipertahankan dalam masalah belajar adalah sebagai berikut : Kegairahan dan kesediaan untuk belajar, Membangkitkan Minat Murid, Menumbuhkan sikap dan bakat yang baik, Mengatur proses belajar. Berpindahnya pengaruh belajar dan pelaksanaannya dalam kehidupan nyata. Hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.⁴

Peranan guru dalam interaksi edukatif adalah sebagai berikut : Fasilitas, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajar. Pembimbing, yakni

⁴ Zakiah daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. II, hlm. 36.

memberikan bimbingan terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien. Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar. Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar siswa maupun guru. Manusia sumber, dimana guru dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Guru secara umum berfungsi sebagai *transfer of knowledge* atau *transfer of idea*, trasnsmeter dari ide dan katalisator dari nilai-nilai sikap yang mempunyai peran dalam mencapai target yang diinginkan dari suatu tujuan lembaga pendidikan. UU No. 20 Tahu 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab XI pasal 39 ayat 1 menegaskan bahwa guru “merupakan tenaga kependidikan yang bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada suatu pendidikan.

Menurut James W Brown tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Sedangkan menurut Havigrust bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan,

sebagai bawahan (subordinate) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik atau siswa, sebagai pengatur disiplin anak, evaluator dan pengganti orang tua di rumah. Dengan perannya yang begitu luas ini guru memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan mental anak.

“Prey Ketz menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi motivasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, dan orang yang menguasai bahan yang diajarkan”.⁵

Dalam konteks agama, fungsi dan peranan guru agama Islam adalah melaksanakan proses perencanaan, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, mengevaluasi, dan memberikan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan yang menuju pada pembentukan pribadi anak didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia.

3. Membina Akhlak Siswa

a. Pengertian Membina Akhlak Siswa

Secara harfiah membina berasal dari kata “bina” yang mempunyai arti bangun, maka pembinaan berarti membangun. Akhlak diartikan sebagai "hal-hal berkaitan dengan sikap,

⁵*Ibid.* hlm. 50.

perilaku dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan sasarannya, dengan makhluk-makhluk lain dan dengan Tuhannya.

Berdasar definisi masing-masing istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud membina akhlak siswa adalah membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa pada diri siswa dengan pendekatan agama Islam, yang diharapkan agar siswa memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, sehingga terbentuknya gerak-gerik atau tingkah laku yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Membina akhlak siswa mengandung pengertian suatu usaha untuk memberikan bantuan berupa bimbingan dan tuntunan tentang ajaran akhlak perilaku orang Islam kepada seseorang, agar terbentuk, memelihara, meningkatkan serta mempertahankan nilai-nilai ajaran Agama yang dimilikinya, yang dengan kesadarannya sendiri mampu meningkatkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan dan kewajiban yang ditetapkan oleh ajaran agama.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini sesuai dengan salah satu misi Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak mulia. Bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dengan keaaan fitrah yang dalam hal ini termasuk fitrah berakhlak, yang kemudian disempurnakan

melalui misi nabi Muhammad SAW. Berupa ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul.

Kata membina secara bahasa merupakan terjemahan dari kata Inggris yaitu training, yang berarti latihan, pendidikan, pembinaan. Sedangkan definisi membina dalam arti luas suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang sedang dijalani, secara lebih efektif.

Perhatian islam terhadap pembinaan akhlak ini menurut Abuddin Nata dapat dilihat dari perhatian islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah akan terlahir perbuatan-perbuatan yang selanjutnya akan mempermudah dalam menghasikan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir maupun batin.⁶

Ahmad tafsir melalui pendapatnya juga mengemukakan bahwa sebenarnya pada prinsipnya pembinaan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan umum, di lembaga maupun harus bersikap mendasa dan menyeluruh, sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia menjadi insan kamil. Dengan kata lain memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek duniawinya dengan aspek ukhrawy.⁷

Jadi, dapat penulis rumuskan bahwa membina merupakan segala usaha, tindakan dan kegiatan yang disertai dengan perencanaan,

⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Taswuf* (Jakarta : Rajawali Press, 2012), hlm. 158-159

⁷ Ahmad Tafsir, et-al., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung : Mimbar Pustaka, Media Transportasi Pengetahuan, 2005), hlm. 311

penyusunan, pengembangan, pengarahan, serta pengendalian, supaya tindakan tersebut dapat berdaya guna dan berhasil guna untuk membetulkan dan mengembangkan kecakapan orang lain dalam mencapai tujuan hidup yang lebih baik.

Bila dilihat dari usahanya maka membina akhlak manusia merupakan salah satu usaha atau bagian dari dakwah.

4. Upaya Guru

a. Memberikan nasehat

Nasehat adalah salah satu upaya yang dilakukan guru terhadap siswa sehingga siswa termotivasi untuk bertindak lebih baik lagi.

Perbuatan siswa terkadang melanggar norma-norma agama, hal ini perlu mendapat perhatian dari guru, misalnya siswa berkelahi, bertengkar, tidak berpakaian rapi, berbicara tidak sopan terhadap guru, dan lain sebagainya, disini guru perlu memberikan nasehat sehingga siswa dapat mengubah perilaku buruknya itu.

b. Memberikan Contoh Teladan

Dalam upaya pembinaan akhlak siswa, maka salah satu cara yang utama adalah dengan memberikan contoh teladan kepada siswa disekolah dalam kehidupan kesehariannya.

c. Memberikan Materi Pelajaran Akhlak

Dengan mengajarkan perilaku keteladanan, akan berbentuk pengajaran pribadi yang baik. dalam mengajarkan hal-hal yang baik, kita tidak perlu menggunakan kekuasaan dan

kekerasan. Sebab cara tersebut cenderung mngembangkan moralitas yang eksternal. Artinya, dengan cara tersebut anak hanya berbuat baik karena takut hukuman guru. Pembinaan akhlak yang dibangun atas rasa takut, cenderung membuat anak menjadi kurang kreatif. Bahkan ia juga kurang inovatif dalam berfikir dan bertindak, sebab ia selalu dibayangi rasa takut dihukum. Anak sebaiknya jangan dibiarkan takut kepada orang tua dan guru, melainkan ditanamkan sifat hormat dan segan. Sebab jika hanya karena rasa takut, siswa cenderung berperilaku baik ketika ada gurunya, namun ketika siswa luput dari perhatian guru ia akan berani melakukan penyimpangan.

d. Pembiasaan

Pembinaan dengan kegiatan pembiasaan cukup berperan dalam pembentukan akhlakaul karimah seorang peserta didik agar pada diri siswa sudah terdapat fitrah atau tauhid yang murni, agama yang benar dan iman kepada Allah SWT. Dalam proses pembinaan akhlak mulia siswa hendaknya dilakukan dengan tetap membiasakan siswa untuk terus-menerus melakukan hal-hal yang baik yang sesuai dengan fitrah manusia yang suci sejak dilahirkan. Misalnya seperti mengadakan lomba keagamaan contohnya, lomba berpidato, lomba mengaji atau tilawah til Qur'an dan sebagainya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis dengan senantiasa membiasakan kegiatan-kegiatan baik yang

dilakukan oleh peserta didik baik yang dilakukan sendiri maupun bersama dengan teman dapat membuat peserta didik senantiasa tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan akhlakul karimah berdasarkan kegiatan pembiasaan dari sebuah nasehat yang telah diterima dari seorang guru dan orang tua. Walaupun ada beberapa hal yang mempengaruhi akhlak peserta didik.

B. Dasar Pembelajaran Akhlak

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Demikian pula dengan dasar pendidikan agama islam yaitu pedoman yang menjadi landasan agar pendidikan agama islam dapat berdiri, tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.

Sumber hukum islam yang sering kita ketahui adalah Al-Qur'an dan hadis. Melalui dua sumber inilah dapat kita pahami tentang sifat sabar, tawakkal, ikhtiar, yang merupakan akhlak mahmuda. Semua acuan tentang baik dan buruk sudah dapat dilihat dalam dua sumber hukum ini. Contohnya dalam Al-qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yang artinya "sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."⁸

1. Al-Qur'an

Islam adalah yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun berkenaan dengan pendidikan dan keimanan

⁸ Istigfatur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika* (Malang : UIN Maliki Press, 2010) hlm. 94

2. As-Sunnah

Sunnah menjelaskan hal-hal yang bersifat umum. Dalam Al-Qur'an menyaranakan atau membatasi pengertiannya. Firman Allah SWT dalam Q.S An-Nahl (16) : 44

وَ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Sebagian tugas Rasulullah saw sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah SWT menjelaskan kebenaran antara masalah-masalah yang dipersilihkan umat manusia.

Allah memberikan kepada Rasulullah saw Al-Qur'an dan hikmah yang diajarkan kepada manusia tentang hal-hal yang berhubungan dengan agama mereka. Dia telah menfsirkan berbagai cerita dalam Al-Qur'an agar orang mudah mempelajarinya, seperti cerita Nabi Musa, Khidir dan Ismail As.

Banyak hukum yang sulit dipahami tanpa mempelajari melalui sunnah Rasul. Karena itu untuk mengetahui hukum secara jelas, kita harus kembali kepada sunnah Rasul. Hendaknya kita mengikuti aturan-aturan yang diucapkan Rasulullah saw walaupun peraturan itu tidak terdapat dalam Al-Qur'an. Hal ini diharuskan demi untuk kesempurnaan agama kita untuk kita pahami aturan-aturan sebagai syari'a islam. Allah menyuruh orang islam apa yang disuruh atau dilarang oleh Rasul-Nya. Rasulullah menjunjung tinggi pada pendidikan dan pengajaran.

3. Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

a. Amandemen UUD 1945 tahun 2002

1) Pasal 31 ayat 1 disebutkan :

“pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dal rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang”⁹

2) Pasal 31 ayat 5 disebutkan :

“pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa-bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”¹⁰

b. UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional

1) Pasal 15 disebutkan

Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus.

2) Pasal 30 ayat 2 disebutkan

Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.¹¹

Dari Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan keagamaan bermaksud mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan

⁹ *Amandemen ke empat* UUD 1945 Tahun 2002, (Bandung Citra Umbara, 2005), hlm. 5

¹⁰ *Ibid.* hlm. 6

¹¹ Departemen Agama RI. *Op.Cit.* hlm. 14.

perananannya sebagai pemeluk agama yang benar-benar memadai, yaitu menjadi anggota masyarakat yang dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dalam pendidikan sehari-hari atau menjadi ahli ilmu agama.

C. Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Akhlak

Guru agama atau pendidik merupakan orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Guru tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya. Tetapi seorang pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran kepada murid saja tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi.¹²

Pendidikan agama islam merupakan benteng pertahanan bagi generasi muslim dalam menghadapi berbagai aliran sesat dan dekadensi moral. Oleh karena itu pendidikan agama islam harus dimasukkan kedalam program pendidikan yang diikuti oleh seluruh pelajaran islam. Dalam program tersebut perlu dijelaskan tujuan yang sama antara agama-agama asmawi, perlu dibangkitkan cinta kasih dan dan saling percaya antara anak-anak muslim serta anak-anak yang berbeda agama. Kepercayaan mereka bertemu pada contoh teladan yang sama seperti kebenaran, kebaikan, kasih sayang, kebersamaan, tolong-menolong dalam berbuat baik, melaksanakan kewajiban serta mengharapkan kehidupan yang sama dan tentram. Karen semua itu bersumber dari Allah Yang Maha Esa.

¹²R.A. Mayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2006), hlm.36

Tujuan pendidikan islam bukanlah sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. Suatu akhlak yang baik adalah tujuan utama dan tertinggi dari pendidikan islam dan bukanlah sekedar mengajarkan anak-anak apa yang tidak diketahui mereka, tetapi lebih dari itu yaitu menanamkan fadhilah, membiasakan berakhlak yang baik sehingga hidup ini menjadi suci, kesucian disertai keikhlasan.¹³

Dengan demikian tujuan pendidikan agama islam dalam pembelajaran akhlak adalah sebagai berikut :

1. Menanamkan dan menumbuhkan keimanan dalam jiwa peserta didik tentang hal-hal berikut :
 - a. Beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, dunia akhirat.
 - b. “Beriman kepada kehadiran Allah dalam memberikan pahala dan siksa”.¹⁴
2. Meningkatkan kepercayaan anak kepada Al-Qur’an dan menggairahkan serta menghafalnya.
3. Memperkenalkan kepada peserta didik sejarah Nabi Muhammad saw Nabi-nabi dan Rasul serta umat islam pada umumnya.
4. Menjelaskan kepada peserta didik akan pentingnya mempelajari Al-Qur’an dan Hadits, karena ia merupakan hukum-hukum agama dan petunjuk-petunjuknya.
5. Memperkenalkan kepada peserta didik cara-cara beribadah dan menyediakan fasilitas untuk memungkinkan pelaksanaannya, seperti

¹³ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah,2007) hlm. 23

¹⁴ Dr. Muhammad Abdul Qodir Ahmad, Op. Cit. hlm. 205-206.

menyediakan tempat yang cocok untuk shalat dan membrikan saran-saran kepada peserta didik dalam mempraktekan shalat berjama'ah.

6. Memperkenalkan kepada peserta didik tata perhualan islam dan menjadikan sekolah sebagai contoh teladan. Menunutin jiwa keagamaan maupun tata pergaulan islam secara umum, terutama yang menyajikan tentang cerita akhlak yang baik.
7. Memperkenalkan kepada peserta didik hukum-hukum agama, seperti keadilan sosial, persamaan serta kesempatan yang sama dan tolong menolong dalam berbuat baik. Mengarahkan kepada peserta didik mempraktekan berbagai kegiatan keagamaan.
8. Mencegah peserta didik untuk tidak terpengaruh dengan berbagai cerita yang salah, dengan mengajarkan mereka hukum-hukum yang benar serta peserta didik perlu diarahkan untuk membiasakan berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah, perayaan-perayaan dan darma wisata.
9. Pengajaran agama islam jangan hanya ditujukan untuk menambah ilmu saja tatapi yang lebih penting ialah penerapannya ilmu pengetahuan tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.
10. "Pengajaran agama islam jangan hanya ditujukan untuk menambah ilmu saja tetapi yang lebih penting ialah penerapannya ilmu pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari".¹⁵

¹⁵ *Ibid.* hlm. 258.

Pendidikan agama islam mempunyai peranan penting dalam membina akhlak dan juga merupakan jalan untuk membina pribadi masyarakat yang baik, yaitu masyarakat yang individunya terikat oleh rasa persaudaraan, cinta kasih, dan tolong-menolong antara sesama makhluk ciptaan Allah swt berdasarkan ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits serta undang-undang yang berlaku.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa

1. Faktor Pendidik

Seorang guru merupakan sosok yang harus ditiru. Sesuai dengan pengertian guru menurut bahasa Indonesia, yaitu kata guru berasal dari bahasa sansekerta yang berarti orang yang digugu atau orang yang dituruti pendapat dan perkataannya. seorang guru merupakan panutan bagi para murid-muridnya sehingga setiap perkataannya selalu dituruti dan setiap perilaku dan perbuatannya menjadi teladan bagi para siswanya.

2. Faktor Orangtua

Selanjutnya ialah pengaruh dari kedua orangtua siswa. Pendidik pertama seorang anak adalah kedua orangtuanya sendiri. Kemudian orangtuanya mengantar anaknya untuk mendapatkan pendidikan formal yaitu sekolah atau madrasah. Disekolah bukan berarti seorang guru bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan seorang anak, orangtuanya juga

harus turut andil dalam membimbing atau membina anaknya untuk menjadi insan yang mulia.

3. Faktor Siswa

Siswa adalah orang yang belajar dan menerima bimbingan dari guru dalam kegiatan pendidikan. Antara guru dan siswa merupakan dua faktor yang tidak dipisahkan dan tidak bisa berdiri sendiri, dimana guru sebagai pemberi pelajaran dan siswa menerima pelajaran. Keduanya tentu harus aktif, bukan guru saja tetapi siswa dalam menerima pelajaran harus dengan perhatian dan minat yang besar. Oleh sebab itu, anak didik harus diperhatikan dalam kegiatan pendidikan karena anak didik merupakan objek pendidikan yang menjadi inti dari pendidikan.

4. Faktor Lingkungan

Dari lingkungan inilah pembentukan akhlak mudah diterima oleh anak karena komunikasi yang terjadi setiap waktu antara orang tua, teman, tetangga, dan anak, melalui perhatian, kasih sayang, serta penerapan akhlak yang baik dari orang tua kepada anaknya berlangsung secara alami.